



Iklm Sekolah, Efikasi Diri Dimoderisasi oleh Emosi terhadap Kelelahan Guru

Lini Syafrani

Universitas Jambi, Indonesia

E-mail : linisyafrani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat iklim kerja, efikasi diri dimoderisasi oleh emosi terhadap kelelahan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui eksperimen dengan pernyataan *Post positivist* dengan metode analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru-guru di MTS di Kecamatan kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian menggunakan teknik *sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah dengan kelelahan guru dilihat dari nilai P. *Value* $0,000 < 0$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah dengan kelelahan guru dilihat dari nilai P. *Value* $0,000 < 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi dengan kelelahan guru dilihat dari nilai P. *Value* yaitu $0,000 < 0,05$. terdapat pengaruh yang signifikan antara Efikasi dengan kelelahan guru dilihat dari nilai P. *Value* yaitu $0,000 < 0,05$. Terdapat pengaruh antara emosi terhadap kelelahan guru dilihat dari Nilai P *value* dibawah 0,005. Terdapat pengaruh iklim sekolah, efikasi diri dimoderisasi oleh emosi terhadap kelelahan guru dapat dilihat nilai R *Square* sebesar 0,832.

Kata kunci : Iklim Sekolah, Efikasi Diri, Kelelahan Guru.

Abstract

The purpose of this study was to see the work climate, self-efficacy moderated by emotion on teacher fatigue. This study uses a quantitative approach through experimentation with Post positivist statements with descriptive analysis methods. The population in this study were all teachers at MTS in Kumpeh District, Muaro Jambi Regency. The study used a sampling technique. Data collection techniques using interviews and questionnaires in the form of a questionnaire. The results showed that there was a significant effect between school climate and teacher fatigue as seen from the P value. Value $0.000 < 0$. There was a significant effect between school climate and teacher fatigue seen from the P value $0.000 < 0.05$. There is a significant effect between efficacy and teacher fatigue seen from the P value. The value is $0.000 < 0.05$. there is a significant effect between efficacy and teacher fatigue seen from the P value. The value is $0.000 < 0.05$. There is an influence between emotions on teacher fatigue as seen from the P value below 0.005. There is an influence of school climate, self-efficacy moderated by emotion on teacher fatigue, it can be seen that the R Square value is 0.832.

Keywords: School Climate, Self-Efficacy, Teacher Fatigue.

Copyright (c) 2021 Lini Syafrani

✉ Corresponding author

Email : linisyafrani@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.664>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan secara fungsional memiliki peran besar dalam transformasi kehidupan manusia. Merujuk sejarah manusia tentunya dapat dilihat perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia khususnya meningkatnya ilmu pengetahuan. Potensi manusia berupa akal sehat digunakan untuk berfikir, bernalar dan menganalisa suatu permasalahan hidup tentunya membuat manusia untuk menemukan suatu solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya (Qolb & Hamami, 2021). hal tersebut merupakan bentuk nyata akal manusia dalam memiliki ilmu pengetahuan seiring berjalannya waktu manusia memiliki mekanisme yang tepat dalam mentransfer ilmu dari sesamanya yang dijadikan rujukan ilmu kepada khalayak umum yaitu dengan sistem pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan manusia dewasa kepada anak-anak, manusia yang lebih tua kepada yang lebih muda dan sebaliknya untuk dapat memberikan pengarahan, pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual sesamanya Nurhalita (Qolb & Hamami, 2021).

Penelitian telah memperkenalkan model di mana hubungan tersebut antara beberapa konstruksi ini telah diselidiki secara bersamaan (Collie & Shapka, 2012). Namun, tidak ada penelitian sebelumnya yang memasukkan keduanya efikasi kolektif dan efikasi diri dalam model yang sama, meskipun ini akan masuk akal, karena mereka dianggap sangat mempengaruhi satu sama lain (Goddard, Hoi, & Hoy, 2004). Selain itu, tidak ada penelitian sebelumnya yang menggunakan kolektif efikasi guru dan efikasi diri guru sebagai variabel mediasi antara iklim sekolah dan kepuasan kerja dan kelelahan. Selanjutnya, penelitian sebelumnya telah mengandalkan *cross-sectional* data sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian longitudinal, yang memberikan landasan yang jauh lebih kuat untuk membangun model dengan hubungan sebab akibat antar variabel. Efek dari pendidikan akan memberi seseorang berbagai macam pengetahuan dan kecakapan hidup (Nurrohma & Adistana, 2021). Bukti lintas budaya menunjukkan iklim sekolah yang buruk dan perilaku siswa yang negatif dapat menjadi risiko yang signifikan faktor-faktor untuk kepuasan kerja guru yang lebih rendah.

penelitian telah memperkenalkan model di mana hubungan tersebut antara beberapa konstruksi ini telah diselidiki secara bersamaan (Collie & Shapka, 2012). Namun, tidak ada penelitian sebelumnya yang memasukkan keduanya efikasi kolektif dan efikasi diri dalam model yang sama, meskipun ini akan masuk akal, karena mereka dianggap sangat mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, tidak ada penelitian sebelumnya yang menggunakan kolektif efikasi guru dan efikasi diri guru sebagai variabel mediasi antara iklim sekolah dan kepuasan kerja dan kelelahan. Selanjutnya, penelitian sebelumnya telah mengandalkan *cross-sectional* data sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian longitudinal, yang memberikan landasan yang jauh lebih kuat untuk membangun model dengan hubungan sebab akibat antar variabel.

Rumusan masalah pada penelitian yaitu melihat gambaran iklim sekolah, efikasi diri guru, emosi guru serta kelelahan guru, melihat pengaruh iklim kerja terhadap kelelahan guru, melihat pengaruh iklim kerja terhadap emosi guru, melihat pengaruh efikasi diri terhadap emosi guru, melihat pengaruh efikasi diri terhadap kelelahan, melihat pengaruh iklim kerja dan efikasi terhadap kelelahan, dan melihat pengaruh emosi guru terhadap kelelahan guru.

Kelelahan didefinisikan sebagai kekurangan dalam melakukan pekerjaan dengan benar karena berbagai faktor stres yang lazim dalam pekerjaan (Skaalvik & Skaalvik, 2021). Iklim kerja merupakan hasil persepsi pegawai tentang berbagai aspek lingkungan kerjanya yang akan mempengaruhi perilaku mereka di dalam organisasi (Sucianti, 2015). Berasal dari teori kognitif sosial (Abdullah, 2019), Efikasi diri dalam pengaturan pendidikan didefinisikan sebagai keyakinan dalam memiliki kemampuan untuk menangani masalah pembelajaran dan perilaku di kelas secara efisien.

Ada banyak penelitian yang menyelidiki Efikasi diri guru dalam konteks yang berbeda. Menurut (Chis, 2018) menyelidiki peran efikasi diri dan dukungan sosial guru dalam mengurangi stres dan tekanan psikologis mereka. Dia menemukan bukti tipis yang mendukung efek positif Efikasi diri pada stress.

Adapun menurut (Collie & Shapka, 2012) melakukan penelitian nasional tentang Efikasi diri guru pra- jabatan dan kemungkinan sumber yang mendasari konstruksi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa guru pra-

jabatan Australia menikmati tingkat Efikasi diri yang tinggi dalam teori ketika menjelaskan norma dan perilaku yang mereka harapkan agar dipatuhi oleh siswa mereka, tetapi tidak begitu ketika berhadapan dengan siswa yang mengganggu dalam praktik. Dengan mengacu pada sumber efikasi diri, pengalaman penguasaan dan persuasi verbal memiliki pengaruh tertinggi, sedangkan keadaan fisiologis dan afektif memiliki pengaruh yang paling rendah.

Dalam studi kelelahan, (Elmaadaway, 2018) mencoba memprediksi tingkat kejenuhan guru dengan menyelidiki ciri-ciri kepribadian dan variabel kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru introvert dan neurotik tampaknya mengalami tingkat kelelahan emosional dan depersonalisasi yang lebih tinggi dan tingkat pencapaian pribadi yang lebih rendah. Pengaruh variabel kontekstual terhadap kelelahan guru juga diteliti oleh (Collie & Shapka, 2012) dalam studi ini, para guru yang berpartisipasi melaporkan bahwa mereka akan kelelahan setiap kali praktik mengajar rutin mereka dihalangi oleh tekanan kontekstual seperti kurangnya hubungan kerja yang baik dengan rekan kerja, kurangnya materi dan kondisi kerja yang buruk. Studi ini juga menunjukkan bahwa tingkat kemandirian diri yang lebih tinggi dapat mengurangi tingkat stres guru.

Pentingnya penelitian dilakukan karena tekanan guru di Indonesia dimana banyaknya tuntutan administrasi yang harus disediakan apa lagi saat ini kurikulum 2013 menuntut begitu kompleks prosedur yang harus diselesaikan oleh guru meskipun semakin banyak publikasi pada emosi guru, tidak ada penelitian yang memberikan lugas jawaban tentang persepsi iklim sekolah, efikasi diri guru dalam pendekatan emosi terhadap kelelahan guru.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi serta semua data dan informasi diwujudkan dalam bentuk angka, dengan analisis secara statistik. Pengelolaan data kuantitatif dengan teknik statistik menggunakan bantuan komputer program SPSS dan aplikasi *Microsoft Office Excel 2013 Windows 8* di dalam penelitian ini sebagai alat bantu untuk memudahkan penilaian terhadap variabel-variabel penelitian sehingga diharapkan pemaparan hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei. Proses penelitian survei dengan menyebarkan angket kepada responden yang telah ditentukan secara acak dan merupakan suatu fenomena sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru-guru di MTS baik Negeri maupun Swasta di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Mempertimbangkan jumlah populasi di bawah seratus orang maka penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai responden, artinya teknik sampling yang diambil adalah total *sampling*.

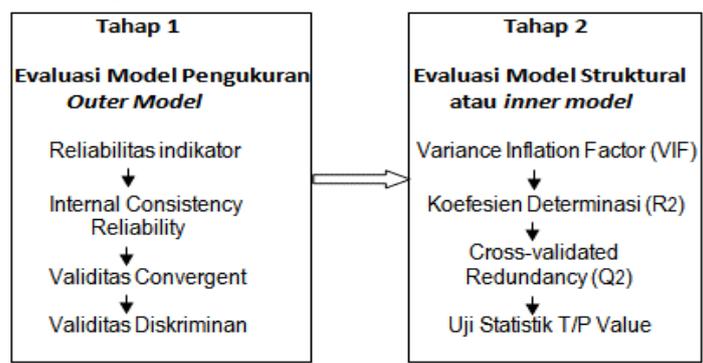
Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan kuesioner/angket. Menurut Sugiyono (Mulyani & Jamilus, 2021) kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari pemberi informasi. Penelitian memakai kuesioner pertanyaan tertutup, yaitu berupa serangkaian pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

SEM PLS bekerja secara bertahap untuk mendapatkan model prediksi dalam bentuk final *statistical report* yang dilengkapi dengan sejumlah uji statistik. SEM PLS bekerja melalui dua tahapan, yaitu Tahap Evaluasi Model Pengukuran dan Tahap Evaluasi Model Struktural atau Inner Model. Pada tingkat mengkonstruksikan kerangka hubungan antara konstruk dengan indikatornya, Smart PLS mempergunakan evaluasi model pengukuran dengan melihat reliabel indikator, *internal consistency reliability*, *validitas*

convergen, dan *validitas discriminant* dari masing masing instrumen, karena data yang dipergunakan umumnya adalah *categorical* data dengan skala tertentu, seperti skala Likert skala 4, skala 5, skala 7 ataupun skala 9.

Sebelum melakukan Uji Validitas Instrumen dapat dikatakan valid, apabila instrumen tersebut dapat mengukur yang seharusnya diukur (Martono & Nanang, 2010). Dalam penelitian ini uji validitas akan menggunakan metode *convergent validity* dan *discriminant validity* dengan bantuan SmartPLS 3.2.7 dan menggunakan bantuan perhitungan menggunakan SPSS. Berdasarkan pada metode penelitian yang telah diuraikan pada bab 3, namun pada pengelolaan setelah hasil penelitian penulis melakukan uji kembali menggunakan bantuan smart PLS 3.2.7, sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, langkah Pertama yang dilakukan terlebih dahulu adalah memasukan data mentah dengan format *excel CSV commadelimited*, setelah data mentah dimasukan maka tahapan analisis data dapat dilakukan.



Gambar 1. Tahapan Evaluasi Model dalam SEM-PLS

Pada tahap Evaluasi model pengukuran *outer* model dapat diartikan reliabilitas indikator bertujuan untuk menilai apakah indikator pengukuran variabel laten reliabel atau tidak. Caranya dengan mengevaluasi hasil *outer loading* tiap indikator. Nilai loading di atas 0,7 menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya (Garcia, Falkner, & Vivian, 2018). Dan pada penelitian ini semua nilai *loading* diatas 0,7 dan hanya satu yang dibawah 0,7 dan dapat dipaparkan semuanya diatas 0,7.

Internal Consistency Reliability mengukur seberapa mampu indikator dapat mengukur konstruk latennya. (Freeman, Eddy, SDonough., & Smith, 2014) alat yang digunakan untuk menilai hal ini adalah *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Nilai *composite reliability* 0,6 – 0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang baik (Sarstedt dkk., 2017), dan nilai *Cronbach's alpha* yang diharapkan adalah di atas 0,7 (Elmaadaway, 2018).

Validitas konvergen ditentukan berdasarkan dari prinsip bahwa pengukur- pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Nanang, 2010) Validitas konvergen sebuah konstruk dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE seharusnya sama dengan 0,5 atau lebih. Nilai AVE 0,5 atau lebih berarti konstruk dapat menjelaskan 50% atau lebih varians itemnya.

Tabel 1. Construct Reliability and Validity

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
EMOSI (Z)	0,961	0,966	0,963	0,505
Ekifasi Guru (X2)	0,969	0,970	0,972	0,669
Iklim Sekolah (X1)	0,978	0,979	0,979	0,703
Kelelahan Guru (Y)	0,875	0,947	0,910	0,519

Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. Menurut (Dantes & Nyoman, 2012) Keandalan komposit dan nilai-nilai *alpha Cronbach* diperiksa disertai dengan rata-rata varians diekstraksi (AVE) untuk memeriksa keandalan model penilaian. Semua koefisien *cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Namun, sesungguhnya uji konsistensi internal tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas konstruk telah terpenuhi, karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliabel, sebaliknya konstruk yang reliabel belum tentu valid (Arikunto, 2013). Keandalan komposit bervariasi dari 0,924 hingga 0,967. Selain itu, nilai AVE bervariasi dari 538 hingga 709. Semua nilai dalam penelitian ini, *alpha Cronbach*, reliabilitas komposit, dan AVE dapat diterima artinya data diatas dapat disimpulkan valid dan reliabel.

Pada Evaluasi Model Struktural atau Inner Model *Variance Inflation Factor* (VIF) menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mengevaluasi kolinearitas. Multikolinearitas cukup sering ditemukan dalam statistik. Multikolinearitas merupakan fenomena di mana dua atau lebih variabel bebas atau konstruk eksogen berkorelasi tinggi sehingga menyebabkan kemampuan prediksi model tidak baik (Sarwono & Jonathan, 2006). Nilai VIF harus kurang dari 5, karena bila lebih dari 5 mengindikasikan adanya kolinearitas antar konstruk.

Validitas *Construct* Multikolinieritas terjadi jika model prediktor berkorelasi dan memberikan redundansi respons. Multikolinieritas diukur dengan *varians inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF melebihi 5.0, ada masalah dengan multikolinieritas. Dalam penelitian ini, tidak ada nilai VIF yang melebihi 5.0 (Tabel) yang berarti bahwa multikolinieritas tidak menjadi masalah dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien determinasi (R^2) diharapkan antara 0 dan 1. Nilai R^2 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah. Kriteria nilai R^2 sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 sebagai kuat, moderat, dan lemah.

Tabel 2. R Square

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Emosi (Z)	0,212	0,209
Kelelahan Guru (Y)	0,832	0,831

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa menunjukkan model koefisien determinasi yang Lemah untuk Emosi (0,22) Kuat untuk Kelelahan (0,755).

Cross-validated redundancy (Q^2) atau *Q-square test* digunakan untuk menilai *predictive relevance*. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance* yang akurat terhadap konstruk tertentu sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang mempunyai *predictive relevance*.

Tabel 3. Q² Square

Variabel	RMSE	MAE	prediksi_Q ²
Emosi (Z)	0,895	0,729	0,204
Kelelahan Guru (Y)	0,556	0,431	0,693

Tabel diatas menunjukkan Nilai $Q^2 > 0$ bahwa model mempunyai *predictive relevance* yang akurat terhadap konstruk.

Keterbatasan temuan penelitian yaitu dilakukan terhadap guru Madrasah Tsanawiyah (MTS), fokus pada iklim sekolah, efikasi diri guru dan objek yang diukur adalah kelelahan guru. Makna sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yaitu diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu untuk penelitian lanjutan, utamanya yang berkaitan dengan Si dan kelelahan guru. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan utamanya bagi guru mata pelajaran untuk memahami motivasi dan kompetensi profesionalnya guna meningkatkan kinerja di sekolah. Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. Pada kepala sekolah

hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru, kompensasi, iklim kerja, dan kinerja guru, dan khusus bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan managerial kepada kepala sekolah dan pembinaan akademik guru di sekolah binaan.

KESIMPULAN

Bedasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah dengan kelelahan guru. Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah dengan kelelahan guru. Tidak terdapat pengaruh efikasi diri terhadap emosi guru. Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi terhadap dengan kelelahan guru. Terdapat pengaruh antara emosi terhadap kelelahan guru. Terdapat pengaruh Iklim kerja, efikasi diri, dan emosi guru terhadap kelelahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sebagai ucapan terimakasih yang tiada terhingga di tujukan kepada yang terhormat Ibu Dr. Drs. Hj. Muazza, M. Si selaku dosen pembimbing I, masih dapat menyempatkan diri untuk membimbing penulis. Terima kasih kepada Bapak Dr. K.A. Rahman, M. Pd. I selaku dosen pembimbing II ditengah-tengah kesibukan masih bisa meluangkan waktu untuk membimbing. Terima kasih kepada suamiku tercinta Syaifullah S. AG yang selalu memberi motivasi dan perhatian yang luar biasa selama proses pembuatan tesis. Terima kasih kepada anak ku tercinta M Fadlan syaputra, Syifa aura maulidiyah, Nada fajria salsabilla. Terima kasih ke pada kedua orang tua ku terkasih bapak H Mahidin dan ibu Hj Faizah. Tak lupa juga selalu ku kirimkan do'a untuk bapak mertuaku Almarhum H buchari dan ibu Hj Rukiah sehat selalu ibu. Terima kasih kepada kakak dan adikku Jamilah Kumari Spd, Afrianto, Eni Fitriana s.kom, Dr H Abdul rasyid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory :A Bandura Thought Review published. *Journal PSIKODIMENSIA*, 18(1).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chis, A. E.-N. (2018). *Investigating flipped classroom and problem-based learning in a programming . module for*.
- Collie, & Shapka. (2012). School climate and social–emotional learning: Predicting teacher stress, job satisfaction, and teaching efficacy. *Journal of educational*, 104(4), 1189–1204.
- Dantes, & Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Elmaadaway. (2018). The effects of a flipped classroom approach on class engagement and skill performance in a Blackboard course. *British Journal of Educational Technology*, 49(3), 479–491.
- Freeman, Eddy, SDonough., & Smith. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and. *Psicological Sains*.
- Garcia, Falkner, & Vivian. (2018). Systematic literature review: Self-regulated learning strategies using e-learning tools for computer science. *Computers & Education*, 150–163.

1689 *Iklim Sekolah, Efikasi Diri Dimoderisasi Oleh Emosi terhadap Kelelahan Guru – Lini Syafrani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.664>

Goddard, R. D., Hoi, W. K., & Hoy, A. w. (2004). Collective efficacy beliefs: Theoretical developments, empirical evidence, and future directions. *Educational Researcher, Journals. Sagepub.*

Mulyani, & Jamilus. (2021). Pengembangan Pendidik Sebagai Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Atas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1170 - 1176.
doi:<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Nanang, M. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta.* Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.

Qolb, S. K., & Hamami, T. (2021, Universitas Pahlawan tuanku Tambusai Riau). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1120 - 1132.
doi:<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Sarwono, & Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif.* Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Skaalvik, & S., & Skaalvik, E. M. (2021). relations between dimensions of burnout, perceived school context, job satisfaction and motivation for teaching. A longitudinal study. *Teachers and Teaching theory and practice.* doi:<https://www.tandfonline.com/loi/ctat20>

Sucianti. (2015). Pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap motivasi kerja guru di Sekolah Dasar Negeri Dabin I dan II Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang.* doi:<http://lib.unnes.ac.id/21094/1/140141152>